Perkembangan llmu Komunikasi Uaiam Perspektif Disiplin llmu Psikologi, Sosiologi dan Linguistik

Basuki Agus Suparno1

Abstract

Communication as science cannot be understood from a single perspective. Communication is interdisciplinary. Historically, it derived from sociology, psychology, politics, linguistics and so on. Each came to see communication as important di77iension or part of main focus. Wilbur Schramm, as founding father of communication as disciplinary convinced to us that communication will have be important thins in our life including at academic field. This article illuminates these phenomena that communication is interdisciplinary.

Kata Kunci: Interdisipliner, multi perspektif, komunikasi sebagai ilmu

Pendahuluan

Terbentuknya sebuah ilmu memerlukan proses yang panjang karena berhubungan pada konsep-konsep dasar yang ada di dalamnya, objek formal dan material terhadap ilmu, lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan dan komunitas intelektual yang memiliki perhatian terhadap ilmu tersebut. Demikian yang terjadi pada komunikasi.

Komunikasi lahir karena konstribusi dari beberapa tokoh dan disiplin ilmu yang luas seperti sosiologi, psikologi, matematika, filsafat, bahasa dan seterusnya. Komunikasi sebagai ilmu diletakkan oleh Wilbur Schramm. Tulisan ini memfokuskan pada bagaimana perkembangan komunikasi tersebut sebagai ilmu. Lebih spesifik pada bagaimana ilmu-ilmu Iain memberikan sumbangan pada komunikasi. Bagaimana ilmu-ilmu tersebut melihat komunikasi dan pada akhirnya terbentuk sebuah ilmu.

238

Perspektif dapat dipahami secara sederhana sebagai cara melihat gejala tertentu. Sebagai cara melihat, tentu di dalamnya dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Hasil cara melihat tersebut sangat mungkin berbeda antara satu dengan yang lain. Demikian pula yang terjadi pada Ilmu Komunikasi. Komunikasi dapat dilihat dari

" Slaf I'engajarjurusan limit Komunikasi UI'N "Veteran " Yogyakaria. sedang mengikuli program Doklor di l.'niversilas Indonesia sejumlah cara pandang yang masing- masing memberikan penekanannya sendiri. Craig (Miller, 2002:12-13; Griffin, 2000: 34- 46) melihat komunikasi berdasarkan 7 tradisi yaitu Retorika, semiotik, fenomenologi, cybernetik, psikologisosial, sosiokultural dan kritik. Griffin (2000:46) bahkan membuat pemetaan terhadap tujuh tradisi tersebut dari tradisi yang bersifat *objective territoriy* sampai pada *subjective territory.*

lurn.il llmu

Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume Nomor 3, September - Desember 2(X)5

Komunikasi dapat dilihat berdasarkan tatarannya dan tiap tataran komunikasi memiliki karakteristik tertentu yang membedakan dengan tataran lainnya. Dari sudut pandang ini, komunikasi dapat dilihat ke dalam komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa (Littlejohn, 2002: 14-15). Di samping itu, komunikasi dapat dilihat dari disiplin ilmu. Ilmu Komunikasi adalah ilmu yang inerdisipliner, yang mempunyai cakupan yang lebih luas (AIwi Dahlan, 1997: 21). Miller ( 2002: 15) mengatakan bahwa Ilmu Komunikasi sebagai: " high level of interdisciplinary pursuit". Sejarah komunikasi menunjukkan komunikasi bidang yang interdisipliner (Rogers, 1994). Jadi, komunikasi dapat dilihat dari berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, sosiologi, linguistik, antropologi, politik, matematika, astronomi, geografi dan sebagainya. Rogers (1994) menunjukkan, perkembangankomunikasi dan proses pembentukannya sebagai disiplin ilmu bersinggungan dengan ilmu Iain. Wilbur Schramm (Ferment in The Field, 1983: 9) menyatakan sebagai berikut: " selama bertahun-tahun, banyak ilmuwan yang sedang melakukan perjalanan dengan peta disiplin yang dimilikinya, telah berhenti untuk melihat komunikasi sebagai masalah, sebagai musafir yang berhenti untuk mnyegarkan mereka di Oasis Jordania dan kemudian melanjutkannya. Wilbur Schramm mengibaratkan komunikasi sebagai oasis.

Di samping apa yang telah diuraikan di atas, komunikasi juga dapat dilihat dari bagian per bagian dalam proses komunikasi. Bagian penting dalam proses komunikasi ini dapat dilihat dari pernyataan verbal dari Harold D Lasswell: Who says what in which chaneel to whom with what effect (Rogers, 1994:223). Atau dari model komunikasi dari Shannon yang terdiri dari: Sumber, Pesan, Transmisi, Signal, Noise, Signal yang diterima, Penerima, dan Tujuan. Sekalipun pernyataan verbal dari Harold D Laswell tidak mengungkapkan why dan dari Shannon tidak mempertimbangkan komunikasi dari aspek semantik dan efek kecuali pada hal yang bersifat teknis (Rogers, 1994:427 dan 223), namun apa yang dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dapat dilihat dari bagian-bagian dari proses komunikasi (Littlejohn, 2002:15).

Pada sisi Iain Lawrence Kincaid (Littlejohn, 2002: 4-5) yang melakukan penelitian di Indonesia dan di Korea, menunjukkan pada kita bagaimana komunikasi di Barat dan Timur memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan- perbedaan yang ditemukannya yaitu komunikasi Barat dan Komunikasi Timur memberikan arti bagi kita bahwa komunikasi dapat dilihat dari perspektif budaya. Barat dan Timur lebih tepat diartikan sebagai budaya dari pada menunjuk pada kawasan atau tempat.

Sejumlah perspektif yang telah diuraikan memberikan keterbukaan bagi komunikasi dan Ilmu Komunikasi sehingga memungkinkan banyak orang dan ilmuwan dari berbagai disiplin memperbincangkan, memperdebatkan, dan mempublikasikan gagasan-gagasan komunikasi. Ilmu komunikasi merupakan sebuah disiplin ilmu yang terbuka dan memiliki perspektif yang unik. Namun, tulisan ini merupakan upaya dan merupakan refleksi atas pemahaman dari proses belajar yang akan terus berlangsung. Itu pun masih terbatas pada tiga disiplin ilmu yaitu psikologi, sosiologi dan linguistik. Sekali Iagi, tulisan ini tidak dimaksudkan untuk melihat semua perspektif yang ada dalam komunikasi. Tulisan ini mencoba melihat bagaimana disiplin psikologi, sosiologi dan linguistik menempatkan komunikasi dalam kajian keseluruhannya. Pada saat bersamaan, mudah-mudahan tulisan ini secara benar dapat menunjukkan kontribusi disiplin ilmu tersebut bagi perkembangan disiplin Ilmu Komunikasi.

Konsep dan Cabang Psikologi, Sosiologi dan Lingusitik

Masalah konsep dan cabang dari ketiga disiplin ilmu tersebut yaitu, psikologi, sosiologi dan lingusitik penting untuk dijelaskan secara singkat dan sederhana dengan dua alasan, yaitu: a) untuk melihat bagaimana psikologi, sosiologi dan lingusitik melihat komunikasi dalam keseluruhan kajiannya dan b) menunjukkan konstribusinya bagi disiplin Ilmu Komunikasi. Pertama, tentang Psikologi. Sebagai ilmu, psikologi juga mengalami perkembangan dinamis yang tercermin dari definisi psikologi. Pada awal perkembangannya, psikologi diartikan sebagai study of mind. Defnisi tersebut mencerminkan fokus kajian psikologi pada saat itu. Defnisi ini terus berkembang menjadi study of behavior dan akhirnya menjadi study of human beings (Hayes, 1994: 1)

Sebagai cabang formal, psikologi baru terbentuk pada tahun 1880-an dengan tokoh-tokohnya seperti Wilhelm Wundt, William James, Herman Ebbinghaus dan Sigmund Freud. Kecuali Freud yang mengcmbangVarv PsWoarva\\sa, meieVa mengembangkan psikologi sebagai psikologi eksperimen. Wundt membuka Institue of Psychology dan laboratoirumnya di Leipzig pada tahun 1879. Sebelum mereka, psikologi merupakan bagian dari filsafat. Pemikiran mengenai mind dan body bisa dilihat dari Rene Descartes (1596-1650) dan pemikiran John Locke yang berpendapat bahwa semua pengetahuan harus diperoleh dan melalui indera manusia dan tidak ada sesuatu yang inherited (diturunkan). Pemikiran Rene Descartes berpengaruh pada psikologi kognitif sedangkan pemikiran John Locke berpengaruh pada psikologi behaviorisme dan Gestalt.

240

Pada tahun 1913 JB Watson dalam papernya: Psychology from the standpoint of a behaviorist, berpendapat bahwa psikologi harus bersifat scientifik. Menurutnya, study of mind yang menggunakan pendekatan introspeksionisme adalah sesuatu yang tidak mungkin, karena mind tidak dapat dilihat secara langsung ke dalamnya. Sebagai gantinya, pengamatan diarahkan pada perilaku baik yang bersifat verbal, tindakan atau perilaku. Psikologi ini merupakan psikologi behaviorisme yang melihat psikologi sebagai hubungan antara stimulus respon (problem black box diatasi dengan pengamatan terhadap hubungan stimulus respon). Jadi, psikologi sebagai study of behavior akan menghasilkan observasi-observasi yang dapat diuji oleh orang lain. Psikologi ini kemudian juga dikembangkan oleh BF Skinner yang memfokuskan pada metode pembelajaran yang didasarkan pada adanya kondisi berulangnya stimulus dan respon secara bersamaan. Konsep ini dikenal sebagai classical conditioining atau operant conditioning (Flayes, 1994:6)

Para psikologis di Eropa merasa b

bahwa banyak aspek pengalaman dan n

perilaku manusia tidak dapat dipahanii c. ¥

melalui cara yang dilakukan dalam n

psikologi behaviorisme, yakni yang hanya f

meWYvatperWaVu mar\us'\a berdasarkan pada d. 1 hubungan antara stimulus dan respon. Pengalaman manusia bersifat holistik atau melengkapi dengan sendirinya. Dalam

pemikiran ini, kita mempersepsi objek tidak (Rc dapat dipahami dalam hubungan stimulus

dan respon, melainkan proses persepsi pa

tersebut merepresentasikan sesuatu yang me

lebih luas dan jauh dalam psikologi bel

manusia. Psikologi ini merupakan psikologi res

Gestalt (Gestalt diartikan sebagai: Pa

menyelidiki proses-proses subjektif pei

pengalaman langsung individu yang me

melihat keseluruhan di dalam individu dil

mempersepsi lingkungan dan perilakunya) M(

(Rogers, 1994: 318). Pusat perhatian tel

Psikologi Gestalt pada persepsi. dil

Psikologi sebagai study of human beings pe

sebagai fase perkembangan manusia bisa be

dilihat dari pemikiran Jean Piaget, Vigostky Mi

dan Sigmund Freud. Berbeda dari Jean mi

Piaget dan Vigostky, Sigmund Freud tei mengembangkan psikologi perkembangan

ini didasarkan pada aspek seksual. Dari arah ps

Sigmund Freud pula, psikologi klinis dan pa

kedokteran berkembang. Konsep-konsep ya

penting dari Sigmund Freud berpijak pada st

persoalan unconscious. Inner conflict dan m

anxiety yang digunakan untuk melihat F

personalitas dan motivasi individu. Ada te

empat perbedaan penting psikoanalisis lc

Sigmund Freud dan Psikologi yang m

dikembangkan oleh Wundt dan kawan- p

kawannya. Empat perbedaan tersebut: N

1. Metode psikologi memusatkan pada a eksperimen Iaboratorium, sedangkan k psikoanalisis memusatkan pada neorisis
2. Psikologi dipengaruhi ilmu alam khususnya fisiologi (dari arah biologi) dan datanya adalah kuantitatif, sedangkan psikonalisis berhubungan dengan kompleksitas kehidupan psike individu dan datanya adalah kualitatif

berdasarkan pada wawancara mendalam

1. Kerangka waktu psikologi adalah here and now, sedangkan psikoanalisis adalah pengalaman masa lalu
2. Perhatian utama psikologi adalah individu normal anak atau dewasa, sedangkan psikonalaisis adalah pasien neurosis.

(Rogers, 1994:85)

Ada upaya lain yang dilakukan oleh para psikologis di Amerika yakni melakukan integrasi antara psikologi behaviorisme (hubungan antara stimulus respon) dan psikoanalisis (unconscious). Pada dua psikologi tersebut memiliki perbedaan dalam hal objek yang dikaji dan metode yang dipakai. Tetapi upaya tersebut dilakukan oleh para psikologis di Amerika. Mereka mengambil konsep-konsep yang telah mapan dalam psikoanalisis dan dikonseptualisasikan kembali pada teori pembelajaran (Learning Theory yang berprinsip pada Classical Conditioining). Mulai dari situ, psikologi klinis dikenalkan melalui prinsip-prinsip pembelajaran terhadap kasus-kasus klinis seperti phobia.

Dengan melihat: a) perkembangan psikologi; b) apa-apa yang dilakukan oleh para psikolog dan c) praktik-praktik sosial yang ada, psikologi tidak terbatas sebagai study of mind, melainkan berkembang menjadi study of behavior dan human beings. Fakta ini menunjukkan dinamika yang terjadi pada psikologi. Bahkan pada tahun 1960-an dan 1970-an, study of mind kembali menjadi perhatian para psikolog khususnya para psikologis behaviorisme. Meningkatnya perhatian ini, disebabkan adanya perkembangan teknologi komunikasi dan komputer. Mereka menjadi tertarik pada bagaimana manusia memroses informasi yang mereka terima dari indera yang mereka miliki. Jadi, psikologi sebagai study of mind bergerak kembali dengan memfokuskan pada aspek kognitif. Psikologi kognitif terus berlanjut sampai tahun 1970-an dan 1980-an. Riset kognitif meliputi banyak faset berbeda terhadap mental kehidupan seperti, representasi, proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Psikologi kognitif juga mengarahkan pada studi kognisi sosial dan psikologi perkembangan.

Uraian di atas telah mengisyaratkan perkembangan dan area psikologi. Tidak ada cara sederhana untuk memahami manusia (human beings). Manusia adalah mahluk yang rumit dan mempunyai banyak sisi yang sangat kompleks. Apa yang dilakukan para psikologis pun mencoba melihatnya dari berbagai sudut yang menghasilkan cabang-cabang psikologi. Cabang-cabang psikologi itu (Hayes, 1994: 11-15) yaitu:

a. Psikologi Kognitif. Kognisi adalah istilah yang memberikan pemahaman mental seperti mengingat (remembering), melupakan

(forgetting), menyimpan (memorized/ stored), menggunakannya kembali (retrieval), mengalami penuaan memori (decay), membentuk konsep, menggunakan bahasa atau menghadirkan sesuatu. Psikologi kognitif telah mengalami fase penting, semula merupakan study of mind sampai menunju revolusi kognitif. Oleh sebab itu, perhatian utama psikologi kognitif merefleksikan fase tersebut, yakni dari masalah persepsi, representasi, memori dan bahasa. Studi tentang persepsi meliputi cara bagaimana informasi yang telah diterima indera manusia dipahami dan diinterpretasikan. Aktivitas itu meliputi proses mental bagaimana kognitif individu men-decode informasi tersebut sehingga bisa digunakan. Sebaliknya, studi tentang representasi dalam psikologi kognitif menunjuk pada bagaimana infoermasi di -encode yang sedang digunakan dalam proses-proses mental tersebut. Sedangkan studi memori lebih memfokuskan pada bagaimana informasi disimpan dan digunakan kembali (recall, recognition, reconstruction dan re-learning savings). Psikologi kognitif melihat bahasa yakni bagaimana bahasa digunakan untuk mengorganisasikan dan menstruktur pikiran manusia. Hubungan antara bahasa dan mind dalam psikologi kognitif menghasilkan kajian psikolinguistik. Kajian bahasa juga menjembatani antara psikologi kognitif dan psikologi sosial.

* 1. Psikologi Individu (Behaviorisme dan Humanisme). Hayes (1994:13) melihat psikologi behaviorisme dan humanisme merupakan psikologi individu. Dalam psikologi individu fokus utamanya mencakup bidang yang sangat luas seperti bakat dan minat, intelegensi, personalitas, psikologi abnormal, psikologi klinis, abnormal dan normal dan seterusnya.
  2. Psikologi Fisiologi. Fokus utama psikologi fisiologi adalah mempelajari sistem syaraf terutama persoalan sensasi dan mekanisme otak. Dalam psikologi fisiologi dijelaskan bahwa manusia menggunakan waktunya secara luar biasa untuk merespon informasi dari dunia luar dirinya. Bagaimana manusia menerima informasi dan bagaimana informasi tersebut diolah dalam mekanisme syaraf dan otak manusia adalah kajian dalam psikologi fisiologi. Dalam psikologi fisiologi dipalajari bahwa setiap organ fisiologis otak manusia mempunyai cara tertentu dan masing- masing menetukan jenis informasi sekaligus membedakan jenis informasi yang diterimanya.
  3. Psikologi Sosial. Psikologi sosial berkembang dari dua arah, yakni dari sosiologi dan psikologi. Keduanya membangun cabang psikologi sosial. Psikologi sosial dari sosiologi bisa dilihat dari cara-cara orang beinteraksi. Aktivitas intelektual di Chicago School mempunyai andil besar dalam pembentukan cabang psikologi sosial. Konsep tentang interaksi simbolik, identitas (self Concept, belief, attitude dan society) dapat ditemukan dalam sosiologi. Psikologi sosial dari arah sosiologi mempelajari orang berinteraksi dengan orang lain, kelompok-kelompok sosial, norma- norma, kepatuhan dan kewenangan. Sementara psikologi sosial dan psikologi memfokuskan pada kognisi sosial dan bagaimana mereka menginterpetasikan apa yang terjadi di sekitar mereka. Tidak ada dikotomi psikologi sosial antara sosiologi dan psikologi, melainkan perlu diketahui bahwa sumber pemikiran psikologi sosial dapat berasal dari psikologi dan sosiologi.
  4. Psikologi Perkembangan. Psikologi perkembangan memfokuskan pada perkembangan dan pertumbuhan dari masa anak-anak sampai usia tua sekaligus melihat perkembangan dan perubahan-peruabahan psike yang terjadi (masa pregenital, periode latensi, remaja dan genital). Di samping dibahas pula, perkembangan bahasa pada anak, apa yang terjadi masa puberta, menopouse dan seterusnya. Sigmud Freud turut menyumbangkan pemikiran dalam psikologi perkembangan ini berdasarkan pada aspek seksual. Jean Piaget dan Vigotsky melihat perkemabangan kemampuan anak berbahasa.
  5. Psikologi Komparatif. Psikologi Komparatif mempelajari perilaku binatang. Psikologi komparatif menimbulkan konstroversi dalam psikologi. Alasan kenapa psikologi komparatif ini dilakukan karena dengan memahami perilaku binatang, hubungan antara stimulus respon lebih murni dapat dilakukan dan dapat drterapkan pada manusia (Hayes, 1994: 820-821). Learning Theory seperti classcia! conditioning dilakukan terhadap anjing.

Secara implisit, terlihat komunikasi disinggung dalam cabang-cabang psikologi tersebut dalam beberapa kajian utama pada masing-masing cabang psikologi. Kajian tentang memori, representasi, persepsi, bahasa (psikologi kognitif); kajian dalam sensasi dan mekanisme otak (Psikologi Fisiologi); interaksi simbolik dan bahasa, prasangka, kepatuhan, persuasi (Psikologi sosial), perkembangan bahasa dan komunikasi anak (psikologi perkembangan) dan perilaku komunikasi binatang (psikologi komparatif), semua menempatkan posisi komunikasi dalam keseluruhan kajiannya. Penjelasan tentang hal itu akan dicoba dijelaskan pada sub bahasan berikutnya bersama dengan disiplin sosiologi dan linguistik.

Secara implisit pula, terlihat persinggungan-persinggungan penting antara ketiga disiplin, yaitu psikologi, sosiologi dan lingusitik. Dalam psikologi sosial, misalnya ada hubungan yang tidak dapat dipsahkan ketika pemikiran sosiologi menjadi bagian di dalamnya. Psikologi dengan bahasa, terutama hubungan antara bahasa dan mind di dalam psikologi kognitif menjadi sebuah kajian psikolinguistik. Sosiologi dengan bahasa menghasilkan pemikiran sebagai sosiolinguistik. Untuk melihat persoalan ini lebih jauh diperlukan uraian tentang sosiologi dan linguistik sebagai fokus tulisan pemahaman ini.

Kedua, yaitu Sosiologi. Jika kita menelusuri pengertian sosiologi dari kamus, akan ditemukan tiga arti yakni hubungan sosial, institusi sosial dan masyarakat. Menurut American Sociological Associatoion, sosiologi diartikan sebagai studi tentang kehidupan sosial; sebab-sebab dan konsekuensi- konseukuensi perilaku manusia; hubungan- hubungan sosial; kelompok sosial; organisasi sosial, interrelasi dan pengaruhnya, serta persoalan personal dan interpersonal. Ada cara lain untuk melihat seberapa luas cakupan dan area sosiologi, yakni dengan menjawab pertanyaan di bawah ini, yaitu:

* + 1. Bagaimana kelompok-kelompok sosial mempengaruhi perilaku individu manusia
    2. Apa sebab-sebab dan konsekuensi- konsekuensi sistem tertentu terhadap tatanan sosial
    3. Faktor-faktor sosial apa yang menyumbang terhadap perubahan sosial
    4. Tujuan-tujuan apa yang dijalankan sebuah organisasi sosial tertentu
    5. Tujuan-tujuan apa yang dijalankan oleh sistem sosial

(Burrel and Morgan, 1994:10)

Tentu cara tersebut sebagai upaya untuk melihat apa saja yang menjadi kajian utama dan mendasar dari sosiologi. Pendek kata, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat. Sementara masyarakat adalah sekelompok orang yang menempati area tertentu dengan nilai dan norma yang disepakati bersama. Lebih spesisifk lagi, mereka merupakan kelompok yang mempunyai budaya yang sama. Di dalam budaya tersebut terdapat elemen yang membentuknya seperti nilai, norma, kebiasaan, adat istiadat, agama, dan tentu termasuk komunikasi.

Pembicaraan-pembicaraan tentang perilaku (behavior) tampaknya merupakan tema pokok baik pada psikologi dan sosiologi. Dalam uraian mengenai konsep dan cabang psikologi, terlihat bahwa perilaku (behavior) diletakkan dalam hubungan stimulus dan respon. Sebuah perilaku dapat ditempatkan sekaligus sebagai stimulus dan sebagai respon. Ini tergantung pada siapa yang memandang dalam hubungan stimulus dan respon tersebut. Sementara dalam sosiologi, perilaku (behavior) dipahami dalam konteks relasi sosial seperti status, peranan, struktur sosial, dan fungsi-fungsi yang dijalankan; dan budaya. Setiap perilaku mempunyai makna sosial bagi diri dan orang Iain. Oleh karena itu, di dalam sosiologi, hubungan tersebut bisa bersifat makro dan bisa bersifat mikro. Sosiologi makro melihat pada proses dan struktur dalam skala yang luas dan melihatnya sebagai sistem sosial (masyarakat merupakan sebuah sistem terbuka- konsep tentang sistem akan dijelaskan kemudian). Sedangkan sosiologi mikro melihat perilaku individu dalam situasi sosial tertentu (Eshleman dan Cashion, 1993:15)

Sosiologi sebagai sebuah disiplin seperti yang sekarang kita saksikan, tentu tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangannya, tokoh-tokohnya dan kondisi-kondisi tertentu yang turut mempengaruhinya. Perkembangan tersebut juga mengarah pada cabang-cabang yang ada. Pertama, Teori Evolusi Sosial (Social Evolution) (Eshleman dan Cashion, 1993: 13-16). Herbert Spencer mendefinisikan evolusi sosial sebagai sebuah perubahan dari kondisi yang tidak koherensi, dan distribusi yang tidak terorganisasi dari sejumlah fenomena pada kondisi yang koheren dan tertata. Ia mengatakan perkembangan masyarakat dari sederhana sampai menjadi kompleks. Spencer telah melekatkan konsep istilah the survival of the fittest sepuluh tahun mendahului Charles Darwin di dalam Toeri Evolusinya. Oleh karena itu, pandangan Spencer tersebut dinamakan sebagai Darwinisme sosial (Rogers, 1994:60-63).

Kedua, Teori Struktural Fungsional (Structural Functionalism). Teori ini disebut juga sebagai teori sistem sosial. Pendekatan teori ini berpijak pada sistem. Sebagai sebuah sistem ada empat hal penting yang menandainya, yaitu : a) terdiri atas objek- objek; b) atribut atau kualitas sistem dan objeknya; c) adanya hubungan internal di antara objek-objek tersebut dan; d) menempati sebuah lingkungan ( Littlejohn, 2002: 37). Teori Struktural Fungsional juga disebut sebagai Teori Equilibrium yang menunjukkan bahwa sistem sosial mempunyai kemampuan untuk kembali stabil dan tertata (Homestasis). Pemikir penting dalam teori struktural fungsional adalah Emile Durkehim dan Max Weber. Emile Durkeim meletakkan konsep penting tentang fakta sosial, kasus bunuh diri (suicide) dan aturan dalam metode sosiologi, sementara Max Weber meletakkan konsep mengenai birokrasi, verstehen (pemahaman intepretatif) dan etika protestan yang melandasi kapitalisme.

Pemikiran pokok dalam Teori Struktural Fungsional adalah: a) seseorang dapat menjeleaskan fenomena khususnya struktur-struktur sosial melalui fungsinya dan ; b) sistem, yakni sejumlah elemen masyarakat berhubungan satu dengan yang lain dalam sebuah cara tertentu yang sebuah perubahan yang satu akan mengakibatkan perubahan yang lain dan karenanya masyarakat cenderung menjadi sistem yang equlibrium (Goodman, 1992: 9). Di dalam teori integrasi sosial dalam cabang sosiologi Struktural Fungsional ini, terdapat empat akisona yang meperlihatkan masyarakat sebagai sebuah sistem, yakni: a) Setiap masyarakat secara relatif tetap dan memiliki struktur yang stabil terhadap elemen- elemennya; b) setiap masyarakat adalah sebuah struktur yang terintegrasi dengan baik terhadap elemen-elemennya; c) setiap elemen dalam masyarakat mempunyai sebuah fungsi dan memberikan andil dalam mempertahan masyarakat sebagai sistem; d) setiap fungsi struktur sosial didasarkan pada sebuah konsensus nilai di antara anggota-anggotanya (Burrel dan Morgan, 1994:12)

Ketiga, Teori Konflik (Conflict Theory). Dasar teori konflik berasal dari Karl Marx (1818-1883) yang memfokuskan pada konflik dan kompetisi antara sejumlah elemen dalam masyarakat (Goodman, 1992: 10); determinasi ekonomi dan kesadaran kelas (Eshleman dan Cashion, 1993: 21). Konsep penting Karl Marx adalah materialisme sejarah. Menurut Doktrin Mark, evolusi masyarakat manusia digerakkan oleh perkembangan barang- barang material di mana tahap perkembangan masyarakat diproyeksikan Marx akan melalui tahap masyarakat perbudakan, sistem feodal, masyarakat kapitalistik, sosialisme dan komunikasi. Pemikiran Marx berada pada level makro (Rogers, 1994: 107). Teori-teori konflik ini banyak dikembangkan seperti Ralf Dahrendorf, Randall Collins, C. Wright Mills, George Simmel. C Wright Mills sering disebut sebagai figur yang menambahkan fungsi komunikasi massa dari Harold D Lasswell, yaitu fungsi Survailance, Korelasi dan Transmisi. Fungsi keempat yaitu entertainment ditambahkan oleh Wilbur Schramm ketika ia menerapkan reality principle dan pleasure principle dari Sigmund Freud (lihat Rogers, 1994: 79 dan 223) Sementara C Wright Mills menambahkan fungsi entertaintment ini disebutkan oleh Dennis Mcquaill (1994:79). Banyak kalangan yang menganggap, penambahan fungsi tersebut dilakukan oleh Wright (1960), sementara Wilbur Schraam (1949). Dari segi waktu Schramm lebih awal yaitu lebi dari 11 tahun sebelumnya. Teori konflik menyatakan bahwa konflik bukan Saja sesuatu yang inheren dalam masyarakat, tetapi konflik pada kondisi- kondisi tertentu menjalankan fungsi positif dalam masyarakat. Konflik bisa juga membantu memperjelas nilai-nilai kunci tertentu. Premis-premis penting dalam teori konflik terlihat pada pernyataan sebagai berikut: a) setiap masyarakat pada tiap titik masalah mengandung ketidaksepakatan dan konflik; b) setiap elemen dalam masyarakat memberi andil dalam disentegrasi dan perubahan dan c) setiap masyarakat didasarkan pada tekanan- tekanan atau paksaan-paksaan dari anggota- anggota yang Iain (Burrel dan Morgan, 1994: 12)

Keempat, Teori Interaksi Simbolik (Symbolic Interactionism). Teori ini memiliki premis bahwa interaksi adalah proses primer sosial (Goodman, 1992: 11). Teori Interaksi Simbolik sering dikaitkan dengan aktivitas intelektual di Chicago

School dari Geroge Herbert Mead ( konsep Self, the I and the Me) dan Charles Horton Cooley dipandang sebagai pemikir awal dalam teori interaksi simbolik. Gagasan teori interaksi simbolik adalah struktur- struktur dan makna sosial diciptakan dan dipertahankan dalam interaksi. Demikian pula halnya konsep diri dipandang sebagai produk sosial dan komunikai memberikan sebuah bentuk dari perilaku di mana organisme mengembangkan diri baik sebagai subjek atau pun objek ( Herbert Mead, 2001: 289). Dalam teori interaksi simbolik, mengambil pemikirannya Mead, Mind adalah sesuatu yang bersifat sosial karena berkembang melalui komunikasi kepada orang lain (Rogers, 1994: 168). Individu-individu mengetahui dirinya melalui interaksi dengan orang lain, siapa berkomunikasi kepada mereka dan siapa mereka.

Kelima, etnometodologi. Etnometo- dologi menyatakan bahwa ada makna yang dispekati secara sosial dan di-s/mrerf-kan. Prinsip etnometodologi menyatakan bahwa tidak ada tatanan sosial jika tidak ada anggota-anggota masyarakat yang menyetujui sesuatu. Orang-orang secara bersama-sama mengkonstruksi realitas sosial. Etnometodologi melihat tatanan dan bagaimana orang-orang tersebut mengkomunikasikan sesuatu sehingga menjadi sesuatu yang disepakati. Sudut pandang etnometodologi adalah dunia sebagai fakta-fakta sosial dapat dicapai melalui aktivitas interpretasi anggota- anggotanya (Denzin and Lincoln, 1994:264) Teori ini berada pada level sosiologi mikro

Keenam, Exchange Theory Perspektif ini berasal dari ekonomi dan psikologi behaviorisme. Dalam teori in kehidupan sosial adalah sebuah proses antara negosiasi dan tawar menawar. Dari sudut pandang ekonomi, teori ini mengatakan bahwa interaksi bisa berlangsung karena di dalamnya terjadi prinsip cost dan benefit. Dalam asumsinya, interaksi akan terus berlangsung jika benefitada. Pertam^. ^ Evolution)^ s, ^ g

13-16) K evolu.e' ^ ~ dar^

dk 9

jo 1

f»

uagai linguist. -»ain segala bentuk dan manifestasinya, yaitu semua bahasa dan pelbagai cara bahasa digunakan merupakan bidang linguistik (Robins, 1992: 3). Linguistik meliputi sejumlah pokok bahasan di mana setiap pokok bahasan ini dapat ditinjau dari sudut pandang teori lingusitik dan sudut pandang penerapan serta prosedur teori tersebut. Subbagian paling penting dan langsung dari linguistik adalah lingusitik deskriptif, historis dan linguistik komparatif.

a. Linguistik Deskriptif

sosiologi, hubungan tersebut bisa bersifat makro dan bisa bersifat mikro. Sosiologi makro melihat pada proses dan struktur dalam skala yang luas dan melihatnya / sebagai sistem sosial (masyarakat merupakan sebuah sistem terbuka- kone tentang sistem akan dijelaskan kemu/£ \ 3' Sedangkan sosiologi mikro melihat ~

individu dalam situasi sosiaJ$ ^ (Eshleman dan Cashion, 1993:, S £ 3

G -1 • U ■ ,/v a25.3 Sosiologi sebagai se\* g

seperti yang sekarang kit^ 3 ^ tidak dapat dilepasK^°| 511 perkembangannya, ^ § -c kondisi-kondisi i. 9. % 01

-CP K °

\* 3

- a a el Wis s.3

r-1

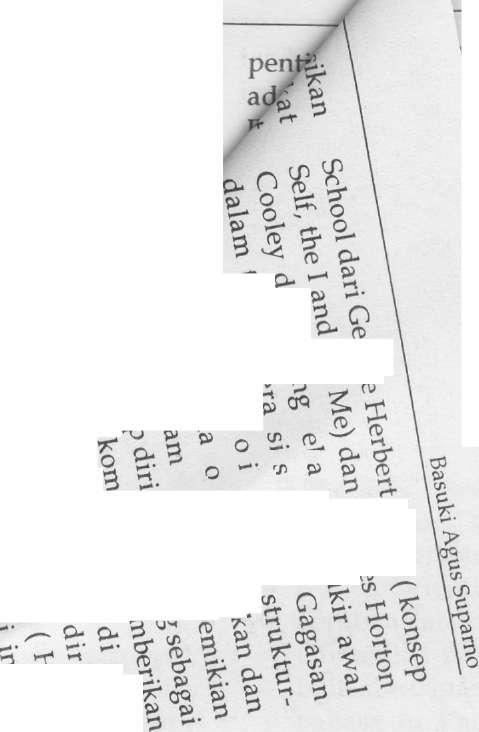
CO

IT

Linguistik deskriptif mencakup deskripsi atau pemerian dan analisis cara-cara suatu bahasa berfungsi dan cara bahasa tersebut dipakai oleh sejumlah orang tertentu pada suatu waktu tertentu. Linguistik deskriptif

is mempelajari isa untuk jangka bahasa tersebut masa, serta sebab ahan seperti itu un dari dalam kian, baik yang maupun yang idang bahasa benar-benar .^aaKan pada deskripsi bahasa dari dua atau lebih dari serentetan tahap perkemabangan bahasa yang sedang diteliti. c. Linguistik Komparatif

Dalam linguistik komparatif, orang membuat perbandingan dari satu atau lebih sudut pandang dua atau lebih dua bahasa yang berlainan dan secara umum menelaah teori dan teknik yang dapat diterapkan pada perbandingan- perbandingan tersebut. Dalam linguistik historis, perbandingan itu terbatas pada bahasa-bahasa yang dapat dianggap sebagai tahap berurutan dari bahasa.



p-

tung pada pengamatan ian teliti serta mencatat lp bahasa disusun dan lam fonetik, gramatika, pun sintaksis bahasa. riptif sering dianggap utama dari linguistik. deskriptif merupakan llam kajian bahasa akan landasan bagi iitik lainnya yakni is dan linguistik

a- \*\* «>

IP »-\* o

tt" IT ^ S' CP Crrt tf p. S- 5' (S ^

'6) a 3 - 5 ™ V P- % I

mempengaruhintf

juga mengarah4 01

Sebagai landasan bagi linguistik historis dan komparatif, linguistik deskriptik mempunyai cabang-cabangnya yang sudah umum dikenal, seperti: a) Phonetic merupakan cabang linguistik deskriptif yang mempelajari pengucapan bunyi bahasa ( ada tiga bentuk phonetic yaitu articulatory phonetics - mempelajari gerak bibir, langit-langit, kerongkongan, lidah dan lain-lain; accoustic phonetics - mempelajari bunyi bahasa sebagai gelombang suara; dan auditory phonetics - mempelajari persepsi bunyi bahasa); b) morfologi cabang linguistik deskriptif yang memusatkan pada struktur dan gramatika bahasa (Gramatika melihat penggalan- penggalan bahasa berdasarkan tempat dan fungsinya); c) smtaksis - cabang linguistik yang mempelajari aturan dan pola-pola yang menggerakkan bagaimana kata membangun kalimat; d) semantik - cabang linguitik yang mempelajari makna bahasa yang mencakup makna leksikal, makna struktural dan makna prototipe; e) stylistik- cabang bahasa yang mempelajari gaya bahasa dalam sastra, pilihan penggunaan kata dan efek yang diharapkan dalam mengkomunikasikan kepada pembaca atau pendengar; f) pragmatika cabang linguistik yang melihat bahasa digunakan praktis dalam kehidupan sehari-hari; dan g) fonologi- cabang linguistik yang mempelajari satuan bunyi bahasa yang terkecil (huruf).

Dari seluruh cabang linguistik, terlihat bahwa objek kajian pokok dalam bahasa adalah kata, atau satuan terkecil yang membentuk kata ( huruf- fonologi). Kata sebagai objek kajian tersebut diteliti dari persoalan bagaimana dibunyikan, disusun, dihubungkan antara kata satu dengan kata yang lain, bagaimana kata tersebut menimbulkan arti serta bagaimana kata tersebut digunakan. Kata itu sendiri dapat diartikan sebagai " arbitrary conventional symbols ( Hayes, 1994: 101). Dalam masyarakat secara luas, penggunaan kata terkait dengan atau berada dalam sistem budaya. Dalam masyarakat kita (Indonesia), kata dipakai untuk menunjukkan sejumlah tahapan dari aktivitas sosial tertentu. Dalam kehidupan pertanian di Indonesia, kita mengenal kata gabah, beras, nasi dan seterusnya.

Dengan uraian yang mencakup tiga disiplin yaitu psikologi, sosiologi dan linguistik, kini akan dipaparkan posisi komunikasi dalam tiap-tiap disiplin dan keterkaitannya satu sama lain.

Komunikasi Dalam Perspektif Psikologi, Sosiologi dan Linguistik

jika ditelusuri dan dicermati, perspektif psikologi, sosiologi dan linguistik menyinggung persoalan komunikasi dan informasi dengan tingkat intensitas pembahasan yang berbeda. Dalam perspektif linguistik, relatif jarang menyebut penggunaan kata komunikasi dan informasi (setidaknya Iiteratur dalam linguistik yang digunakan dalam tulisan ini) jika dibandingkan dengan psikologi dan sosiologi. Namun, bukan berarti dalam linguistik tidak disinggung sama sekali.

Dalam perspektif psikologi, posisi komunikasi khususnya penyebutan informasi sangat kuat. Informasi adalah inti dari proses komunikasi. Komunikasi mungkin tidak perlu dipelajari dan - mungkin juga tidak begitu perlu dilakukan sama sekali- jika tidak ada informasi serta masalah informasi, atau jikalau manusia dalam kegiatannya sedikitpun tidak memerlukan informasi. Komunikasi hanya menjadi penting dan merupakan kegiatan dasar kita arena sehari-hari kita perlu mencari, mengolah, membagi, meminjam, menyimpan, menjual, tukar menukar, pendeknya: memakai informasi (Pernyataan: M Alwi Dahlan dalam pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia, 5 Juli 1997 hal 3). Psikologi sebagai study of mind, menjadi study of behavior dan kemudian menjadi study of human beings, masalah informasi digunakan dalam semua cabang psikologi.

Dalam psikologi kognitif, fokus utama dalam kajiannya adalah masalah memory, perhatian, persepsi, representasi dan bahasa. Semua kajian penting dalam psikologi kognitif tersebut melihat informasi sebagai entri penting dalam hubungan stimulus dan respon. Study tentang persepsi (Hayes, 1994:21) dikatakan merupakan studi yang sangat peduli terhadap bagaimana kita memahami informasi yang diterima melalui organ indera tubuh kita. Di dalam persepsi juga dikaji tentang semua hal yang mempengaruhi dan menentukan informasi yang kita terima, seperti: pengaruh prinsip persepsi Gestalt yang mencakup principle of proximity, principle of similarity dan principle of closure; perceptual set ( ekspektasi, motivasi, emosi, nilai, sikap dan budaya); perceiving distance; yang semua itu membentuk figure ground organization terhadap informasi yang diterima.

Studi tentang memori juga menyangkut informasi, terutama bagaimana informasi tersebut disimpan (stored), diingat (remembering), digunakan kembali ( retrieving), mengalami pelupaan, dan mengalami pembasian (decay). Studi tentang memori dalam psikologi kognitif memperlihatkan sejumlah cara dan kondisi kenapa ada informasi yang diterima dan disimpan dalam waktu relatif lama atau diingat sampai mati (long term memory) dan ada informasi yang yang diingat relatif singkat (short term memory) atau bahkan sama sekali terabaikan. Study tentang memory juga melihat efek informasi berkaitan daya ingat seseorang. Konsep tentang primacy effect dan recency effect muncul dari study memori. Konsep ini juga dipakai oleh Carl Hovland dalam menjelaskan efektifitas persuasi. Konsep sleepers effect dapat dijelaskan dari sudut pandang psikologi kognitif dari kajian mengenai memori.

Kajian bahasa yang juga menjadi bagian psikologi kognitif sekaligus psikologi sosial, mengaitkan persoalan bahasa dan mind. Hubungan bahasa dan mind ini dalam psikologi kognitif terdapat tiga perspektif dan bagaimana pun perspektif tersebut, menghadirkan komunikasi dan informasi dalam relasi stimulus dan respon antara bahasa dan mind. Pertama, pandangan yang dikemukakan oleh Jean Piaget yang mengatakan bahwa kognisi lebih dulu ada dari bahasa, kedua dari Bruner bahwa bahasa adalah alat yang dipakai untuk memperluas dan mempercepat kognisi dan yang ketiga dari Vigotsky yang mengatakan bahwa bahasa dan kognisi adalah sesuatu yang terpisah dan berfungsi dalam pemahaman dan pengalaman sosial. Dalam ketiga perspektif itu, informasi digunakan untuk merepresentasikan kondisi tertentu yakni enactive (informasi digunakan untuk mereprensentasikan suatu tindakan); iconic (informasi digunakan untuk merepresentasikan sensor imagery) dan symbolics (informasi digunakan untuk merepresentasikan simbol) (Hayes, 1994: 218)

Dengan penjelasan yang memberikan perincian penting di mana perspektif psikologi dalam melihat komunikasi dan informasi khususnya psikologi kognitif, penjelasan berikutnya adalah melihat informasi pada psikologi sosial. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa psikologi sosial dapat berasal dari sosiologi dan psikologi. Oleh karena itu, fokus kajian dalam psikologi sosial ini memiliki dua kecenderunga tersebut. Kajian psikologi sosial mengenai persuasi, prasangka, kewenangan dan kepemimpinan merupakan psikologi sosial yang cenderung bersifat sosiologis, sedangkan kajian mengenai kognisi sosial merupakan psikologi sosial yang bersifat psikologis.

Kajian tentang kognisi sosial misalnya, memandang bahwa kognisi- kognisi individu yang terpisah tentang objek dan seseorang akan membentuk ke dalam sistem-sistem kognitif yang mengarahkan pada tindakan sosial individu. Dalam psikologi sosial, kognisi sosial terbentuk dari terbentuknya kognisi individu. Kognisi adalah " selectively organized" (Kretch, dkk, 1962), di mana informasilah yang secara selektif dipilih dan diorganisasikan. Proses " selectively organized" terhadap informasi tersebut melalui tiga cara ialah: a) individu menerima informasi; b) semua informasi dalam lingkungan fisik individu hanya ada satu dan tertentu yang masuk dalam sistem kognisi individu; c) dari semua karakteristik itu, setiap individu mempunyai pencitraan sendiri terhadap dunia eksternalnya yang terstruktur dari lingkungan fisik dan sosialnya, struktur psikologis, keinginan dan tujuan serta pengalaman masa lalu.

Di samping persoalan di atas, psikologi sosial juga memfokuskan pada masalah persuasi. Carl Hovland merupakan merupakan rujukan terhadap masalah persuasi ini. Psikologi sosial melihat persoalan persuasi dari empat kelompok sebagai faktor yang relevan yakni sumber, penerima pesan, pesan dan konteks pesan. Dalam persoalan persuasi dibahas sejumlah cara- emosi, keterlibatan kepentingan, pendidikan, masalah dissonansi kognitif dikaji sebagai faktor yang turut mempengaruhi efektifitas persuasi.

Prasangka (prejudice) sebagai kajian dalam psikologi sosial juga menghampiri masalah komunikasi. Efek dramatis prasangka, dikatakan adalah kemampuan friempengaruhi bagaimana kita menerima informasi. Prasangka yang kuat akan menjadikan orang mencari informasi yang akan memantapkan pandangannya. Karena dengan prasangka pula, seseorang dapat memandang informasi yang sama secara berbeda tergantung apakah kita berprasangka pada sumber informasi ini atau tidak (Hayes, 1994: 625). Freud memandang bahwa prasangka merupakan energi thanatos yang destruktif.

Dalam psikologi fisiologi, kajian terpenting adalah mengenai sensasi dan mekanisme otak. Dalam kajian ini dikatakan bahwa banyak waktu yang kita gunakan untuk merespon (kata-kata merespon, menunjukkan pula bahwa informasi sebagai stimulus) informasi, tetapi bagaimana kita menerima dan apa yang kita Iakukan terhadap informasi tersebut merupakan kajian utama dalam psikologi fisiologi. Psikologi fisiologi melihat sistem syaraf manusia dan melihat bagaimana sistem syaraf tersebut mengolah informasi. Dalam psikologi fisiologi dibahas tiga bagian utama dalam sistem syaraf tersebut yakn: a) peripherial nervous system- yang berfungsi membawa informasi dari dunia luar dan tubuh; b) central nervous system yang berfungsi memroses informasi dari sistem periferial dan; c) autonomic nervous system yang berfungsi yang menyatakan kondisi tubuh. Manusia mempunyai sejumlah sistem yang khusus yang memungkinkan kita menerima sejumlah tipe informasi yang berbeda.

Dalam psikologi komparatif yang melihat bagaimana bentuk-bentuk komunikasu yang terjadi pada binatang. Dalam sebuah defnisi tentang komunikasi binatang dikatakan: " The transmission of a signal frim one animal to another, such that the sender benefits, on average, from the response of recipient (Hayes, 1994:921). Di dalam kajian mengenai komunikasi yang terjadi pada binatang ini dilihat dari beberapa mode komunikasi, dari komunikasi visual, komunikasi olfactoray (komunikasi yang didasarkan pada bau), pheromones (komunikasi yang berdasarkan sistem hormonal), tactile communication (komunikasi yang berdasarkan pada sentuhan) dan komunikasi auditori (Hayes, 1994:925-926).

Dengan contoh-contoh dari setiap cabang psikologi yang merefleksikan kajian pokoknya, semua menempatkan informasi sebagai sesuatu yang diterima dan kemudian diproses. Jadi, psikologi sebagai study of mind, atau pun study of behaviors fltau study of human beings menempatkan informasi sebagai bagian atau stimulus itu sendiri. Informasi dan komunikasi menjadi bagian dari hubungan antara stimulus dan respon.

Jika semua persoalan tersebut dicoba untuk diperbandingkan dengan Iiteratur- literatur Ilmu Komunikasi seperti A History of Communication (Rogers, 1994), Communication and Human Communicaton

Behavior (Ruben and Stewar, 1998), A Fisrt Look at Communication Theory (Griffin, 2000), Introduction to Communication Theory (Stacks, Hickson and Hill, 1991), Communication Theories, Perspectives, Processes and Contexts (Miller, 2002) dan Theories of Human Communication (Littlejohn, 2002), semua di dalam ada bab yang membahas komunikasi dari sudut pandang psikoologi.

Dalam Rogers (1994), perhatian- perhatian para tokoh yang dianggap sebagai founding father Ilmu Komunikasi tidak luput dari persoalan komunikasi. Harold D Lasswell melakukan penelitian yang menghubungkan antara aspek psikologi khususnya psikoanalisis dengan kepemimpinan, dan masalah propaganda yang berhubungan dengan efek komunikasi dalam perang semesta.

Kurt Lewin dengan kelompok dinamika dan sejumlah aktivitas yang dilakukan berpijak pada psikologi khususnya psikologi sosial. Field Theory ( Teori Medan) yang dikemukakannya dan perhatiannya pada pendekatan kognitif, membuatnya dikenal sebagai seorang kognitivis psikologi sosial (bukan kognitivis dari psikologi kognitif). Dalam pandangannya, kognisi adalah produk dan berasal dari komunikasi. Dari Kretch dkk (1962), kognisi adalah produk dari lingkungan sosial dan fisik, struktur psikologis, tujuan dan keinginan dan pengalaman masa Ialu. Lewin menjelaskan bahwa apa yang ada di dalam mind adalah produk komunikasi yang diterima dan apa yang dikatakannya kepada orang lain diambil dari pikiran (mind) yang sama, yang berarti juga produk komunikasi. Tentu, pendapat ini beralasan, semua materi yang ada di dalam mind adalah informasi sebagaimana psikologi menempatkan informasi sebagai input (stimulus) dalam hubungan stimulus dan respon. Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa ada korespondensi antara teori medan dan proses komunikasi. Kurt Lewin juga meletakkan persoalan kohesi kelompok dan groupthink. Kohesi merupakan derajat di mana anggota kelompok memenuhi harapan-harapan kelompoknya yang menentukan ikatan kelompok yang ada. Jika komitmen anggota kelompok tinggi yaitu berusaha memenuhi harapan-harapan kelompok tersebut, maka ikatan kelompok tersebut kuat. Leon Festinger disebut turut mempengaruhi pemikiran Kurt Lewin melalui Dissonace Cognitive Theory dan pemikiran mengenai prasangka (prejudice).

Wilbur Schramm yang oleh Rogers (1994: 223 dan 79) dipandang sebagai pendiri disiplin Ilmu Komunikasi di dalam menambahkan fungsi komunikasi massa yakni: a) Survailance; b) Correlation; c) Transmission dan ditambahkan dengan fungsi: d) entertaintment menggunakan prinsip psikologi terutama prinsip psikoanalisis (reality principle dan pleasure principle). Schramm menggunakan prinsip tersebut untuk menjelaskan kenapa orang menggunakan media massa untuk hiburan dan berita. Jadi, penambahan tersebut bukan dilakukan oleh Wright sebagaimana telah disinggung di muka.

Nuansa psikologi dan komunikasi juga dapat dilihat dari apa yang dilakukan oleh Carl Hovland. Ia oleh Schramm dipandang sebagai salah satu dari empat founding father komunikasi (Schramm, Ferment: 8) . Tetapi pada kenyataannya ia adalah seorang psikologi sosial. Oleh karena itu, dalam kajian tentang psikologi sosial Carl Hovland dirujuk sebagai rujukan utama dalam melihat persoalan persuasi (Hayes, 1994: 617). Carl Hovland berjasa dalam meletakkan pemikiran mengenai persuasi dan cara-cara efektif bagaimana persuasi dilakukan dengan mempertim- bangkan variabel sumber, variabel pesan, variabel saluran dan variabel penerima.

Di samping melihat uraian Rogers (1994) yang memperlihatkan bagaimana psikologi melihat dan dilihat komunikasi, literatur: Theories of Human Communication (Littlejohn, 2002) memasukkan dua bab khusus yang melihat komunikasi dari sudut pandang psikologi, yaitu Theories of Message Production dan Theories of Message Reception and Processing. Littlejohn (2002: 94) mengatakan bahwa penjelasan terhadap dua bab tersebut bukan atau tidak menggunakan penjelasan sosial, melainkan pada persoalan psikologi.

Dalam dua bab tersebut diuraikan sejumlah perilaku komunikasi dari sudut pandang psikologi, misalnya dalam Theories of Message Production dibahas sejumlah kettdlsT kenapa orang merasa cemas ketika berkomunikasi (Communication Apprehension), kenapa orang terlalu ingin mengontrol pembicaraan (Conversational narcism), dan tradisi kognitif yang melihat bagaimana proses-proses mental yang terjadi yang menghubungkan antara stimulus dan respon (Action Assembly Theory dan Planning Theory).

Sementara di dalam bab Theories of Message Reception and Processing memfokuskan pada bagaimana seorang individu menerima dan mengorganisasikan pesan yang diterimanya. Dalam bab ini sejumlah teori dibahas seperti Information Integration Theory dan Consistency Theory. Pandangan-pandangan dari psikologi dan komunikasi memperlihatkan bahwa bagi komunikasi, persoalan psikologi sebagai bentuk komunikasi manusia tidak dapat dihindarkan dan diperlukan untuk memberikan pengertian yang utuh terhadap komunikasi manusia itu sendiri.

Kemudian, bagaimana komunikasi dilihat dari perspektif sosiologi. Sebagaimana telah diuraikan bahwa konsep dan cabang sosiologi mencakup teori makro dan teori mikro (Sosiologi makro dan sosiologi mikro). Dalam sosiologi makro meliputi Teori Struktural Fungsional dan Teori Konflik, Evolusi Sosial sedangkan dalam Teori Mikro mencakup interaksi simbolik, exchange Theory, dan Etnometodologi.

Dalam Introduction to Sociology (Goodman, 1992: 62-63) dikatakan bahwa komunikasi adalah aktivitas sentral kebanyakan kelompok masyarakat. Anggota kelompok sosial satu sama lain saling membagi, memelihara, menghubugkan, menyatakan perasaan dan sikap, menentukan kesepakatan serta mengembangkan diri melalui komunikasi.

Dalam Teori Struktural Fungsional, pandangan yang dominan adalah masyarakat sebagai sistem (Teori Sistem Sosial). Dalam premis pokoknya terlihat bahwa: a ) Setiap masyarakat secara relatif tetap dan memiliki struktur yang stabil terhadap elemen-elemennya; b) setiap masyarakat adalah sebuah struktur yang terintegrasi dengan baik terhadap elemen- elemennya; c) setiap elemen dalam masyarakat mempunyai sebuah fungsi dan memberikan andil dalam mempertahankan masyarakat sebagai sistem; d) setiap fungsi struktur sosial didasarkan pada sebuah konsensus nilai di antara anggota- anggotanya (Burrel dan Morgan, 1994:12). Komunikasi punya andil dalam menjembatani agar semua hubungan antar elemen tersebut tetap terjaga sehingga sistem tetap dalam kondisi equilibrium.

Ciri penting sistem dan masyarakat sebagai sistem mencakup banyak hal. Pertama, sistem merupakan kesatuan (wholeness) dan saling bergantung (interdependence). Setiap elemen masyarakat merupakan unit satu kesatuan dan saling mempengaruhi. Setiap perubahan yang terjadi pada elemen satu akan mempengaruhi perubahan elemen yang Iain. Dalam pendekatan teori struktural fungsional, setiap elemen masyarakat mempunyai andil dalam mempertahankan masyarakat sebagai sistem. Semua struktur sosial seperti status, peranan, kelompok, organisasi, institusi sosial dan komunitas berinteraksi dan mempunyai fungsi untuk menjaga dan memelihara masyarakat sebagai sistem. Elemen ini tidak berada dalam kondisi terpisah (Goodman, 1992: 46) Sementara aktivitas sentral yang menghubungkan antara elemen satu dengan elemen yang lain dilakukan melalui komunikasi.

Kedua, sistem merupakan merupakan hirarki. Sebuah sistem melekat dalam sistem yang lebih luas dan kompleks. Sistem merupakan level kompleksitas. Jika masyarakat dipandang sebagai sistem, maka bagian-bagian yang ada di dalamnya seperti kelompok. organisasi sosial, insitusi sosial, status dan peranan dapat dipandang sebagai subsistem. Demikian, pula sebaliknya, sistem masyarakat dapat dipandang sebagai subsistem dari sistem sosial dunia. Adanya hubungan internal yang terjadi di dalamnya, mekanisme sosial antara sistem dan subsistem tetap dapat berjalan.

Ketiga, sistem adalah goal oriented dan mengatur perilakunya sendiri (self regulating) untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam posisi ini feedbcak merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah sistem. Self regulating merupakan konsep yang berpijak pada feedback. Konsep ini dapat dipahami secara baik melalui konsep Cybernetic yang dikemukakan oleh Norbert Wiener. Karena teori kendali diri (self regulating) merupakan Cybernetic ) (Rogers, 1994: 386). Feedback didefnisikan sebagai informasi yang diberikan oleh sistem untuk mengendalikan perilaku sistem itu sendiri. Dalam sistem sosial, ini terlihat pada premis: setiap elemen dalam masyarakat mempunyai sebuah fungsi dan memberikan andil dalam mempertahankan masyarakat sebagai sistem. Kemampuan mempertahankan masyarakat sebagai sistem dapat dianologikan sebagai kemampuan mengendalikan diri terhadap perubahan yang terjadi dalam ligkungan internal dan eksternalnya. Feedback memberikan informasi terhadap perubahan tersebut. Sifat sistem melakukan antar perubahan dengan lingkungan ini (interchage with environment) merupakan ciri berikutnya dalam sistem. Mekanisme melakukan antar perubahan dengan lingkungan ini melalui proses input dan oil (Littlejohn). Uraian pendekatan sistem, terhadap teori struktural fungsional memperlihatkan komunikasi digunakan untuk menjalankan fungsi dari elemen- elemen struktur sosial, peranan, status, organisasi, kelompok dan komunitas agar masyarakat sebagai sistem tetap terjadi. Pendekatan ini, juga dapat digunakan untuk melihat dalam teori konflik dan teori evolusi sosial. Karena dua teori pokok dalam sosiologi ini merupakan teori-teori makro yang melihat perubahan dan analisisnya pada level makro atau societal.

Seperti teori-teori sosiologi di atas yang memandang komunikasi sebagai elemen yang mengikuti proses yang menghubungkan antara elemen satu dengan elemen yang lain, maka exchange theory juga memandang komunikasi sebagai proses. Dalam teori ini, dikatakan bahwa interaksi di antara anggota-anggota masyarakat adalah pertukaran barang, materi dan nonmateri (Stack dkk, 1991:204). Kita tidak membuang waktu dan usaha dalam sebuah relationship jika kita merasa bahwa dalam hubungan tersebut tidak memberikan apa-apa. Dasar semua hubungan tersebut adalah komunikasi (Stack dkk, 1991: 204). Geroge C Homan (1954: 579) mendefinisikannya sebagai" variabel frekuensi- sebuah ukuran emisi frekuensi terhadap perilaku verbal yang bernilai dan berharga. Dengan demikian, interaksi dalam teori ini tidak ada yang gratis. Dalam exchange theory juga dipertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi tersebut, seperti struktur, kekuasaan, konsensi dan norma-norma. G.C Homans menulis dalam The American Journal of Sociology, tentang Social Behavior as Exchange dan pada hal 579 mengatakan bahwa semua dasar hubungan dalam pertukaran tersebut adalah komunikasi.

Dalam teori interaksi simbolik, dijelaskan bahwa interaksi adalah proses dasar sosial. Semua elemen struktur masyarakat dihubungkan melalui interaksi. Teori interaksi simbolik ini sering dikaitkan dengan aktivitas intelektual yakni Chicago School dan Iowa School (Miller, 2002: 50). Konsep besar tentang teori interaksi simbolik tidak dapat dilepaskan dari George Herbert Mead tentang Self, Mind dan Society. Ada posisi penting yang dijelaskan oleh Mead ( 2001: 289-292) mengenai komunikasi di dalam konsep Self. Menurut Mead, Self dapat dilihat sebagai objek dan subjek. Konsep Self tidak dapat terbentuk dan muncul kecuali melalui interaksi. Pentingnya istilah komunikasi dalam Self adalah sebuah fakta bahwa komunikasi memberikan sebuah bentuk perilaku. Inilah komunikasi, yakni komunikasi yang diarahkan tidak pada orang lain, tetapi juga pada diri sendiri (Mead, 2001: 289). Di samping itu, ada hubungan yang terjadi (interplay) antara self, mind dan society . Makna muncul dalam dan melalui interaksi, sementara mind dan self muncul dalam sebuah konteks sosial. Hubungan antara masyarakat, pengalaman individu dan interaksi merupakan dasar dari interaksi simbolik. Semenatara Society diartikan sebagai kelompok kehidupan yang terdiri dari kooperasi perilaku anggota masyarakat. Kooperasi manusia memerlukan yaitu apa yang kita pahami dengan maksud orang lain yang menggambarkan kondisi kita dan apa yang akan dilakukan kemudian. Jadi, kooperasi terdiri dari membaca tindakan dan maksud orang lain serta melakukan respon dalam sebuah cara yang Iayak. Dalam posisi seperti itu, makna menjadi penting. Sebagaimana telah diuraikan bahwa makna adalah output komunikasi. Kita tidak mungkin melakukan komunikasi tanpa berbagi makna terhadap simbols yang kita gunakan. Masyarakat menjadi mungkin ada karena adanya komunikasi.

Konsep dan pemikiran yang telah dipaparkan dalam sosiologi memberikan dasar untuk mengambil pernyataan penting mengenai posisi komuikasi dalam sosiologi. Pernyataan mengenai posisi komunikasi didasarkan pada bahwa konsep inti sosiologi adalah masyarakat. Di dalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok orang yang saling berbagi, terdapat peranan, status, struktur sosial, organisasi sosial, komunitas, dan tentu saja bahasa serta komunikasi. Jika masyarakat dipandang sebagai sistem, maka di dalamnya ada komunikasi yang menjalankan fungsi untuk mengintegrasikan seluruh elemen masyarakat agar tetap menjadi sistem. Jika masyarakat dipandang mengandung konflik dan disintegrasi, maka komunikasi menjalankan fungsi perubahan agar masyarakat tersebut mampu menjelaskan nilai-nilai kunci yang ada. Jika masyarakat dipandang sebagai esensi dari interaksi dan pertukaran, maka komunikasi menjalankan dan memberi bentuk terhadap perilaku dan makna. Karena makna adalah output dari komunikasi dan interaksi. Pendek kata, komunikasi ada dalam kajiam sosiologi ditempatkan dan menjalankan fungsi integrasi, perubahan, kerja sama, persahabatan, pertukaran, dan mengeksrpesikan budaya dalam masyarakat. Komunikasi berarti menjalankan fungsi agar masyarakat tetap terjaga dan berlangsung.

Perspektif sosiolog dalam memandang komunikasi terlihat pada pandangan George Simmel, yang dikutip oleh Robert E Park. Dalam perspektif sosiolog ini, mereka mengatakan bahwa masyarakat adalah konsep inti dari sosiologi yang terdiri dari komunikasi di antara individu-individu. Dalam semua bentuk komunikasi manusia merepresentasikan bentuk-bentuk hubungan sosial seperti pertukaran (exchange), mengintegrasikan (kohesi), perubahan dan sebagainya yang mempunyai efek resiprokal pada individu- individu yang terlibat. Dalam masyarakat, komunikasi memiliki ragam yang berbeda- beda karena memiliki jarak sosial yang berbeda pula. Dalam masyarakat pula, komunikasi manusia berfungsi untuk memuaskan kebutuhan dasar manusia seperti persahabatan, agresi, memperoleh pendapatan, pendidikan dan tujuan-tujuan sosial lainnya dan sekaligus merepresentasikan budaya dan struktur sosial (Rogers, 1994:150).

Kini telah sampailah pada upaya untuk memberikan uraian mengenai perspektif linguitik pada komunikasi. Setelah memperlihatkan perspektif psikologi dan sosiologi terhadap komunikasi, di mana psikologi memandang komunikasi sebagai bagian atau stimulus itu sendiri dalam hubungan stimulus-respon. Hal yang perlu diingat, dalam hubungan stimulus-respon, kedudukannya saling bergantian. Sebuah stimulus dapa menjadi respon bagi orang lain, dan sebuah respon dapat dianggap sebagai stimulus bagi orang lain. Sementara dalam sosiologi, melihat komunikasi sebagai fungsi yang memungkinkan masyarakat tetap terpelihara dan berlangsung dalam sejumah aktivitas sosial yang ada di dalamnya.

Esensi linguistik adalah bahasa. Sedangkan esensi bahasa adalah kata. jika kata diperas lagi maka ia menjadi sebuah satuan unit terkecil dari bahasa yaitu huruf (fonem). Dalam kajian linguistik, kata tersebut kemudian dipelajari dari berbagai sudut, yakni bagaimana kata tersebut dibunyikan (phonetik), bagaimana kata tersebut didudukkan dan dilihat fungsinya dalam relasi struktur dan gramatikanya (morfologi dan sintaksis), bagaimana kata tersebut digunakan (pragmatik) dan lain sebagainya. Perhatian linguistik ialah pada bahasa dalam semua pemakaian dan manifestasinya, sebagai bagian dari proses kehidupan dan interaksi sosial oleh anggota-anggota masyarakatnya (Robins, 1992: 26). Agar dapat menjalankan fungsi melambangkan dan komunikatif, bahasa harus menyusun segala bunyi (Robins, 1992: 24) yang dapat dihasilkan, diatur dalam pola-pola yang berulang. Kenapa ini harus dilakukan, karena fokus kajian bahasa, sebagaimana tadi telah dikatakan terfokus pada kata yang dipelajari dari berbagai sudut agar dapat digunakan dan bermakna.Dengan demikian, bahasa dibagi menjadi sistem tanda dengan kelompoknya masing-masing (Robins, 1992: 21)

Dengan demikian, bahasa mempunyai fungsi komunikasi ketika sistem tanda atau lambang tersebut telah dikenali oleh penutur dan komunitas bahasa yang memilikinya. Jika tidak, seseorang perlu untuk mempelajarinya sehingga mengenai sistem lambang atau tanda, memahami bagaimana dibunyikan, mengerti pola-pola tertentu. Karena bahasa dibagi menjadi kelompok sistem tanda, yakni bagaimana sistem tanda dibunyikan dan dilambangkan, problem yang selalu muncul ketika digunakan untuk beinteraksi adalah mengenai makna. Sebagai sistem tanda, makna kata menurut Robins (1992:27) didasarkan atas referensi dan denotasi yang tentu saja mencakup pula hubungan antara ujaran dan bagian ujaran dengan dunia luarnya, dan referensi dan denotasi merupakan beberapa hubungan-hubungan tersebut. Ini yang menimbulkan persoalan dalam menentukan makna dalam bahasa apakah kata atau pun kalimat. Tidak saja referensi mencakup perbedaan yang sangat besar untuk hubungan-hubungan antara kata-kata dan dunia, tetapi juga banyak kata dalam hampir semua bahasa tidak dapat dikatakan mengacu apapun jika berdiri sendiri. Saussure, menjelaskan bahwa bahasa adalah arbitrer. Bahasa-bahasa yang berbeda menggunakan kata-kata yang berbeda untuk hal sama. Menurutnya tidak hubungan fisik antara sebuah kata dan referentnya. (Littlejohn, 2002: 63). Namun, yang pasti adalah bahasa adalah sistem tanda, sedangkan sistem tanda merupakan salah satu dasar komunikasi.

Pertanyaannya, kemudian di mana letak perspektif linguistik terhadap komunikasi. Lingusitik menempatkan komunikasi sebagai fungsi bahasa. Sebagaimana Robins (1992:24) katakan agar dapat menjalankan fungsi melambangkan dan fungsi komunikasi, bahasa harus menyusun lambang bunyi dan pola-pola yang dapat diulang. Pernyataan tersebutmengandung dua unsur, yakni: a} sistem lambang dan b} melalui sistem lambang, bahasa menjalankan fungsi komunikasi. Bahasa dengan demikian bukan komunikasi itu sendiri. Tentu, pernyataan terakhir, merupakan interpretasi penulis. Tetapi pernyataan tersebut didasarkan pada pendapat dan uraian mengenai bahasa itu. Bahasa bukan komunikasi itu sendiri. Setidaknya, pernyataan tersebut dapat diujikan pada aksioma komunikasi yang dikemukakan oleh Watzalawick, Beavin dan Jackson (Gamble and Gamble, 2005: 20-21). Pertama, kita tidak dapat tidak berkomunikasi. Aksioma ini menjelaskan, kita tidak bisa berasumsi kalau kita berkomunikasi kalau kita hanya ingin berkomunikasi dan semua komunikasi yang kita lakukan itu bertujuan, berguna dan dilakukan secara sadar. Apapun yang kita lakukan, sekalipun kita diam dan kita tidak menggunakan kata atau kalimat verbal (bahasa), sebenarnya kita telah memberikan sebuah respon yang pada gilirannya kita telah membentuk sebuah pesan dan mempengaruhi orang Iain. Baik Don Jakson, Paul Watzalawick dan Janet Beavin Bavelas, ketiganya merupakan figur utama dalam Palo Alto Group. Palo Alto Group terbentuk dari dua kelompok yakni Veterans Aministration hospital dan Mental Research Institute, yang keduanya di Palo Alto. Kelompok ini sangat peduli terhadap riset dan mencari lebih jauh perspektif komunikasi interaksional. Oleh karena itu lebih akurat jika kelompok ini disebut sebagai Interactional Communication School (Rogers, 1994:87-88).

Kedua, setiap interaksi mempunyai dimensi isi dan dan dimensi hubungan (relationships). Dimensi isi komunikasi merupakan level isi. Level isi komunikasi adalah level informasi yang medeskripsikan perilaku yang diharapkan sebagai sebuah respon. Sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana pertukaran tersebut diinterpretasikan.

Ketiga, setiap interaksi ditentukan oleh bagaimana interaksi berlangsung (punctuated-sekuen). Aksioma ini menyatakan bahwa meskipun kita memahami komunikasi berlangsung secara kontinum, kita sering bertindak seolah-olah ada titik awal yang teridentifikasi yang menyebabkan sebuah respon. Padahal, dalam interaksi komunikasi, sulit untuk menentukan mana stimulus dan mana respon. Komunikasi berjalan secara sirkular, terus menerus dan sulit menentukan mana awal dan mana akhir dalam interaksi komunikasi tersebut.

Keempat, pesan terdiri dari simbol verbal dan nonverbal. Menurut Watzalawick, Beavin dan Jackson (Gamble and Gamble, 2005: 22-23) bahwa isi sebuah pesan dikomunikasikan melalui sistem digital, sedangkan level hubungan disampaikan melalui sistem analog. Ini terjadi karena ketika kita berbicara dengan orang lain, kita mengirim dua jenis pesan yakni simbol verbal (digital system) dan nonverbal (analog system). Dalam pengertian ini, sekalipun pesan verbal (words) berada dalam kendali kita dan sebagian besar diucapkan dengan tujuan tertentu, nama pesan nonverbal yang kita kirim tidak dapat diperlakukan seperti kita memperlakukan pesan verbal. " Mudah untuk mengatakan atau mengakuinya secara verbal, tetapi sulit membawa sebuah kebohongan dalam bidang analog ini" begitu kata mereka. Aksioma keempat ini kembali mempertegas bahwa bahasa bukan komunikasi itu sendiri.

255

Jurnal llmu Komunikasi, Volume 3, Nomor 3, September - Desember 2005

Kelima, interaksi merupakan simetris atau pun komplementer. Dua hal ini tidak digunakan untuk menunjukkan baik atau buruk, melainkan pada kondisi yang memperlihatkan bahwa interaksi menjalankan fungsi penting. Jika dalam interaksi, perilaku seseorang dicerminkan oleh perilaku orang lain, maka interaksi yang bersifat simetris terjadi. Sebaliknya, jika perilaku seseorang berbeda denganorang lain, maka interaksi tersebut bersifat komplementer.

Jadi, dengan aksioma komunikasi yang dikemukan oleh Beavin, Jakcson dan Watzalawick, terlihat posisi antara komunikasi dan bahasa. Dalam interaksi yang terjadi di antara individu, ketika bahasa digunakan, posisi bahasa hanya merupakan bagian dari keseluruhan karakteristik yang terjadi dalam komunikasi. Dalam aksioma tersebut, bahasa merupakan sistem digital, yang bisa dikendalikan, direkayasa, distruktur dan sebagainya, sedangkan dalam sistem analog relatif tak dapat dikendalikan atau diatur sesuai dengan tujuan kita. Di samping itu, semua hal bentuk perilaku kita merupakan komunikasi dan sulit rasanya dalam perilaku itu, kita menentukan mana stimulus dan mana respon. Hubungan antara stimulus dan respon, sebagaimana telah diuraikan dalam psikologi, dapat ditempatkan pada posisi yang sama ketika hal itu terjadi dalam interaksi. Oleh karena itu, kita tidak dapat menghindari untuk tidak dapat tidak berkomunikasi. Bahasa tidak dapat diperlakukan seperti itu.

Namun demikian, bahasa sebagai kelompok sistem tanda merupakan salah satu basis dalam komunikasi (Littlejohn, 2002: 57). Kajian mengenai bahasa mempengaruhi kajian tentang sistem tanda yaitu semiotik, yang merupakan ilmu mengenai sistem tanda. Di dalam semiotik dikaji hubungan antara sign dan referensinya. Littlejohn (2002) memasukkan bahasa dan teori tanda ini dalam bukunya: Theories of Human Communication. Apapun pertimbangannya, jika dicermati bahasan dan teori mengenai tanda, merupakan unsur penting dalam komunikasi. Bahasa dan teori tanda merupakan bagian dari pesan yang mungkin bisa disampaikan dalam proses komunikasi.

Ilmu Komunikasi dalam Lintasan Disiplin Ilmu

Perkembangan komunikasi dan komunikasi sebagai disiplin ilmu tidak dapat dilepaskan dari minat dan perhatian dari disiplin ilmu lain terhadap komunikasi, sebagaimana telah diuraikan secara khusus pada psikologi, sosiologi dan linguistik di atas. Adapun minat dan perhatian itu, seringkali kali dipicu bukan oleh kepentingan diri dan ilmu itu sendiri, melainkan karena situasi sosial, politik dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Apa yang dilakukan oleh Harold D Lasswell, Claude E. Shannon, Norbert Wiener, Kurt Lewin, Wilbur Schramm, Lazarfeld, dan Carl Hovland, tidak dapat dilepaskan dari situasi sosial, politik dan budaya yang melingkupinya. Nazizme di Jerman yang dilakukan Hitler terjadinya perang dunia pertama dan kedua, mengakibatkan sejumlah ilmuwan yang berbeda berkumpul, berdiskusi, melakukan riset dengan perhatian yang sama dengan cara pandang disiplin ilmu yang berbeda. Mereka berkumpul untuk memecahkan problem-problem yang muncul atas kondisi sosial, politik dan budaya yang mereka hadapi. Disela-sela perhatian besar, tersebut komunikasi selalu muncul. Di bidang enginering (rekayasa) komunikasi muncul dan dikembangkan oleh Claude E Shannon dengan Information Theory-nya, yang meletakkan landasan penting dalam proses komunikasi sekaligus teknologi komunikasi. Bit atau Binary digital merupakan konsep penting yang lahir dari sana. Dari sana disadari bahwa problem komunikasi tidak sebatas pada masalah teknis, melainkan pada masalah semantik dan efek. Namun, dalam proses kesimpulan tersebut, di dalamnya ada interaksi intelektual yang luas biasa dari berbagai disiplin ilmu seperti matematika dan elektro terutama cryptografi.

Di bidang politik, Harold D Laswell dengan minat dan perhatiannya yang luas meletakkan landasan penting dalam komunikasi, seperti analisis isi, propaganda, lima statement verbal yang sangat dikenal (who says what in which channel to whom with what effect), fungsi komunikasi massa (survailance, transmission, correlation). Semua tersebut dilakukan tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial politik yang melingkupi dan interaksi intelektual yang dilakukannya. Laswell telah menghasilkan tulisan sebanyak 6 juta kata ketika ia meninggal pada tahun 1978 (Schramm: Ferment, 1983:8)

Empat figur yang disebut Wilbur Schramm sebagai founding father komunikasi yakni Laswell, Hovland, Lazarfeld dan Lewin merupakan figur-figur yang berasal dari disiplin ilmu yang berbeda. Laswell adalah ilmuwan politik, Lazerfel adalah seroang matematikawan yang berubah haluan menjadi seorang sosiolog, Kurt Lewin yang semula berada pada psikologi eksperimen menjadi sorang psikologis sosial dan Hovland adalah seorang psikologis sosial. Tiga di antaranya mendirikan lembaga riset yang merupakan sumber dan bagaimana riset harus dilakukan (Schramm, Fermenet, 1983: 8). Mereka mendatangi komunikasi dan membawanya ke dalam perhatian pada disiplin mereka masing-masing dan pergi lagi pada induk ilmunya. Hanya Schramm yang terus tinggal di dalamnya dan mengembangkannya menjadi sebagai sebuah disiplin yang disebut komunikasi. Ia adalah orang pertama yang memperoleh titel guru besar pertama pada bidang komunikasi.

Cikal bakal komunikasi sebagai sebuah disiplin dapat dilihat dari apa yang dilakukan Schramm. Ia mendirikan lembaga riset komunikasi di Iowa, Illinois dan Stanford dan melakukan penelitian di bidang komunikasi dan menyelenggarakan program Ph.D untuk bidang komunikasi. Langkah yang ia ambil dalam mengembangkan komunikasi sebagai disiplin adalah dengan menyelengarakan konferensi 3 hari di Illinois yang ia gunakan untuk mendesain arah perkembangan komunikasi sebagai disiplin, dan lebih spesifik mendirikan program doktoral. Program ini bersifat interdisipliner. Komunikasi sebagai disiplin akhirnya berkembang seperti yang dapat disaksikan seperti sekarang. Di banyak negara di dunia banyak universitas yang menyelenggarakan komunikasi sebagai disiplin.

Sekalipun Berelson pernah mengatakan bahwa komunikasi sebagai withering away pada tahun 1950-an dengan bijak Schramm mengatakan kita perlu memaafkan apa yang dikatakn Berelson. Karena apa yang dikatakan Berelson tersebut mencerminkan apa yang terjadi di sekitarnya. Ia melihat akhir dari sesuatu. Lewin telah meninggal, Hovland menderita penyakit dan fatal, Laswell berkonsentrasi pada fakultas hukum, sedangkan Lazarfeld telah mengumumkan akan kembali pada ilmu yang ia cintai untuk pertama kalinya yaitu matematika dan tidak menerima lagi kandidat Ph.D dalam bidang komunikasi (Schramm, Ferment, 1983: 8).

Apa yang dikatakan Schramm benar adanya. Komunikasi masih tetap hidup dan mengalami perkembangan yang luar biasa. Selama masyarakat dan perubahan masih ada, komunikasi akan terus berkembang menemukan bentuk-bentuknya yang baru. Temuan teknologi komunikasi yang ada, bentuk komunikasi melalui sms, internet, komunikasi global, dan sebagainya, mungkin belum pernah terpikirkan sebelumnya. Bahkan bentuk-bentuk sederhana dalam komunikasi dalam budaya tertentu di dunia akan kembali memberikan sumbangan penting lagi bagi komunikasi.

Sebagaimana telah kita saksikan bahwa banyak para ilmuwan, mahasiswa dan praktisi memberikan perhatian pada komunikasi secara luas pada masalah- masalah yang dihadapinya, seperti perubahan sosial, bisnis, hubungan industrial, politik, organisasi politik, budaya, antar dan inter budaya, telekomunikasi dan sebagainya. Jadi, kita menjadi terbuka (openminded) bahwa komunikasi mempunyai banyak dimensi yang bisa dicakupnya. Pintu komunikasi terbuka bagi hampir semua sudut kehidupan manusia. Dari mana sudut kehidupan mana kita berasal, komunikasi dapat datang menyertai sudut kehidupan tersebut. Sampai pada titik ini, akhirnya kita menjadi mengerti dan lebih mengerti bahwa komunikasi merupakan sebuah departemen dan interdepartemen, sebuah disiplin dan interdisiplin. Tinggal kita yakni apa yang akan dilakukannya terhadap komunikasi, termasuk penulis sendiri yakni apa yang akan dilakukan terhadap komunikasi sebagai bidang yang menjadi minat kajian penulis.

Penutup

Semua uraian tersebut merupakan refleksi dari pemahaman penulis dalam proses belajar untuk mengerti tentang apa komunikasi. Sebagai sebuah pemahaman, ada kekeliruan-kekeliruan yang sangat mungkin dan terbuka terjadi, namun sebagai proses belajar, kekeliruan tersebut akan dapat segera terkoreksi dengan selalu memiliki komitmen untuk mengerti, memahami, terbuka bahwa komunikasi ternyata tidak sebatas pemahaman dalam proses belajar itu, tetapi apa yang tidak tertangkap adalah bagian komunikasi itu sendiri.

Daftar Pustaka

Burrel, Gioson and Morgan, Gareth, 1994, Sociological Paradigms and Organizational Analysis,

Brookfiled: Ashgate Publishing Dahlan, M Alwi, 1997, Pemertaan Informasi, Komunikasi dan Pembangunan, Pidato Pengukuahan

Guru Besar Ilmu Komunikasi, di Universitas Indonesia, Jakarta Denzin,Norman K and Lincoln, Yvonna S, 1994, Handbook of Qualitative Research, Thousand

Oaks: Sage Publication Eshleman, J Ross & Cashion, Barbara G,1993, Sociology an Introducation NY: HarperCollins Gamble, Michael and Gambel, Teri Kwal., 2005, Communication Works, NY:McGrawHill Goodman, Norman., 1992, Introduction to Sociology. NY: Harper Collin Griffin, Em., 2000, A Fisrt Look At Communication Theory, Boston: Mc GrawHill Hayes, Nicky, 1994, Fundamentals of Psychology, London: Nelson and Son Ltd Homans, G.C," Social Behavior as Exchange" The American Journal of Sociology, 1954 Kretch, David., Crutchfiled, Richard S., and Ballachey, Egerton L., 1962 Individual in Society,

A Textbook of Social Psychology, Tokyo: McGrawHill Levinson. Stpehen C, 1997, Pragmaticts, Cambrige: Cambrige University Press Littlejohn, Stephen W, 2002, Theories of Human Communication, Albur querque: Wadworth Mead, George Herbert," The Self, the I and the Me, in O'Brien Jodi and Kollock Peter,2001,

The Production of Reality, California: Fine Forge Press McQuaill, Dennis, 1994, Mass Communication Theory, London: Sage Publication Miller, Katherine, 2002, Communication Theories Perspectives, Processes and Context, Boston: McGrawHill

Robins, RH., 1992, General Linguistics, London: Longman Rogers, Everett M., 1994, A History of Communication Study, NY: The Free Press Ruben, Brent D and Stewar Lea P, 1998, Communication and Human Behavior, Boston: Allyn and Bacon

Schramm, Wilbu r," The Unique Perspective of Communication: A Restrospective Vino, in Ferment in The Field, 1983

Stack, Don., Hickson, Mark., and Hill,Sidney, 1991, An Introducation To Communication Theory, Chicago: Holt, Rinehart and Winston Inc